

Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat
21 November 2020, Hal. 437-446
e-ISSN: 2686-2964

Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan Madrasah Adiwiyata

Hendro Widodo, Djamaluddin Perawironegoro

Universitas Ahmad Dahlan, Jln. Pramuka 42, Sidikan, Yogyakarta
Email: hwmpaiuad@gmail.com

ABSTRAK

Konseptualisasi kurikulum berbasis lingkungan belum diketahui secara simultan oleh warga Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Wonosobo Gunungkidul dan belum terealisasi secara optimal dalam kegiatan pembelajaran di madrasah. Lingkungan madrasah sebagai sumber belajar juga belum dimanfaatkan. Untuk itu tujuan dari pengabdian ini ialah meningkatkan pemahaman dan implementasi kurikulum berbasis lingkungan sehingga dibutuhkan workshp kurikulum dan pelatihan pada warga madrasah. Metode pengabdian dilakukan melalui tahapan observasi, sosialisasi, dan pelatihan. Kegiatan persiapan dan pelaksanaan pengabdian dilakukan pada 24 -25 Agustus 2020. Hasil dari kegiatan ini adalah pemahaman kurikulum berbasis lingkungan kepada warga madrasah (kepala madrasah, guru dan siswa) untuk mencapai tujuan madrasah adiwiyata mengalami peningkatan yang signifikan yang dibuktikan dari nilai pretest dan posttes kegiatan pengabdian masyarakat. Ada perbedaan rata-rata antara hasil pelatihan pretest dan posttest yang artinya ada pengaruh pemberian pelatihan dalam meningkatkan pemahaman konsep dan praktik pengelolaan kurikulum sekolah adiwiyata berbasis budaya sekolah di MI Muhammadiyah Wonosobo Gunung Kidul. Warga madrasah memiliki pedoman dalam pengembangan kurikulum berbasis lingkungan menuju sekolah adiwiyata dan pemanfaatn media pembelajaran PAI berbasis lingkungan.

Kata Kunci: Kurikulum, Berbasis Lingkungan, Adiwiyata

ABSTRACT

The conceptualization of environment-based curriculum has not been known simultaneously by the residents of Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Wonosobo Gunungkidul and has not been optimally realized in learning activities at madrasah. The madrasah environment as a learning resource has also not been utilized. For this reason, the aim of this service is to increase the understanding and implementation of an environment-based curriculum so that it requires curriculum workshp and training for madrasa citizens. The service method is carried out through the stages of observation, outreach, and training. Preparation and implementation of community service activities were carried out on 24-25 August 2020. The result of this activity was an understanding of an environment-based curriculum for madrasah residents (madrasah principals, teachers and students) to achieve the goals of Madrasah Adiwiyata, which experienced a significant increase as evidenced by the value of the pretest and posttest activities. community dedication. There is an average difference between the results of the pretest and posttest training, which means that there is an effect of providing training in increasing the understanding of the concept and practice of managing the curriculum of the Adiwiyata school based on school culture at MI Muhammadiyah Wonosobo Gunung Kidul.

Madrasah residents have guidelines in developing environment-based curricula towards adiwiyata schools and the use of environmentally-based PAI learning media.

Keywords: *Curriculum, Environmental, Adiwiyata*

PENDAHULUAN

Kurikulum berbasis lingkungan merupakan salah satu komponen pada program adiwiyata. Program adiwiyata ini merupakan bentuk kesepakatan Menteri Negara Lingkungan Hidup dan Menteri Pendidikan Nasional pada tanggal 21 Februari 2016. Kesepakatan tersebut tertuang dalam surat keputusan nomor 5 tahun 2013. Program adiwiyata mempunyai 4 aspek yaitu kebijakan berwawasan lingkungan, kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan berbasis partisipatif, dan pengelolaan sarana prasarana. Keempat aspek ini mendukung pencapaian tujuan adiwiyata di sekolah.

Kurikulum berbasis lingkungan merupakan bentuk pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang memuat rancangan program pembelajaran berbasis lingkungan agar siswa memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Sebagaimana disebutkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (2010) bahwa pengembangan kurikulum berbasis lingkungan yaitu kurikulum yang mengakomodasikan pendidikan lingkungan hidup dalam kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler untuk membangun kesadaran warga sekolah terhadap upaya pelestarian lingkungan hidup. Salah satu upaya sekolah untuk memberikan pengetahuan peduli lingkungan di dalam sekolah dengan menerapkan kurikulum berbasis lingkungan.

Implementasi kurikulum berbasis lingkungan memuat permasalahan lingkungan sekitar yang digunakan sebagai referensi dalam proses pembelajaran. Nurhayati (2016: 5) menjelaskan bahwa prosedur penyusunan kurikulum berbasis lingkungan tetap sama dengan kurikulum pada umumnya tetapi materinya disesuaikan pada materi yang bisa diintegrasikan dengan lingkungan. Sejalan dengan Nurhayati, Adam (2018: 167) mengemukakan bahwa kurikulum berbasis lingkungan secara sederhana dapat diimplementasikan dengan cara penyampaian materi lingkungan hidup melalui kurikulum yang beragam variasi untuk memberikan pemahaman tentang lingkungan hidup yang dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua pendapat tersebut sama-sama menekankan pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai basis pembelajaran baik dalam materi pembelajaran maupun strategi dan media pembelajarannya. Sebagaimana diperjelas oleh Hariyanto (2017: 225) bahwa praktik dari pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan umumnya berupa pengembangan model dan atau metode pembelajaran lingkungan hidup, pengembangan materi lingkungan hidup berbasis masalah lingkungan sekitar.

Pembelajaran berbasis lingkungan dapat dilakukan untuk setiap mata pelajaran di sekolah, termasuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan Agama Islam dapat dipahami sebagai usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik agar mengetahui, meyakini, mengamalkan serta menyampaikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Muhaimin, 2001: 98). Keberhasilan suatu pembelajaran ditentukan oleh kompetensi guru dalam memberikan *feed back*. Setidaknya terdapat 3 faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran yakni faktor tujuan, faktor guru, dan faktor siswa atau peserta didik. Potensi peserta didik baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik harus betul-betul tercapai. Sehingga peserta didik tahu apa itu Islam, terampil dalam melaksanakan syari'at Islam dan nilai-nilai ajaran Islam menginternal pada diri peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungannya (Suryosubroto, 2010: 22).

Penelitian terdahulu yang dituliskan Hariyanto dalam jurnal *Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* dengan judul "Pengembangan Kurikulum Berbasis Adiwiyata di Sekolah Menengah Kejuruan" menjelaskan jika peran strategis dalam pengembangan kurikulum di

dunia pendidikan adalah menciptakan sekolah yang berkualitas dan berkuantitas. Salah satu program adiwiyata dalam mengembangkan kurikulum pada dasarnya ialah sekolah yang memiliki pengaruh sangat besar terhadap kelestarian lingkungan dan juga siswa yang akan mendapatkan pengetahuan tentang lingkungan. Kompetensi pendidik dan staf kependidikan memiliki peran aktif dalam mengembangkan pembelajaran yang terintegrasi dengan lingkungan. Implikasi dari kurikulum berbasis adiwiyata adalah keterlibatan pemangku kepentingan, fasilitas dan lingkungan sekolah sekitarnya yang semuanya merupakan faktor pendukung untuk program adiwiyata. Sedangkan faktor penghambat meliputi sikap, perilaku warga sekolah, pola pikir guru, sarana dan prasarana (Hariyanto, 2019: 81).

Persoalan pendidikan di Indonesia yang begitu kompleks. Berbagai problematik muncul tidak hanya dalam permasalahan konsep pendidikan, peraturan dan anggaran saja, tetapi juga persoalan pelaksanaan pendidikan dari berbagai sistem di Indonesia (Afifah, 2017: 41). Salah satu faktor dalam persoalan di dunia pendidikan saat ini adalah tantangan dan peluang tersendiri bagi dunia pendidikan di negeri ini, khususnya pendidikan tinggi dalam mewujudkan pendidikan masa depan (Purwatiningsih, 2018: 31). Khususnya, pembelajaran PAI disekolah selama ini belum dapat diwujudkan sesuai dengan harapan yang seharusnya. Hal ini merupakan permasalahan yang sangat perlu diperbaiki bersama baik tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan.

Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam harus didorong untuk melakukan inovasi pembelajaran yang tidak hanya berkaitan dengan perangkat kurikulum dan manajemen, namun menyangkut dengan strategi dan taktik operasionalnya. Strategi dan taktik tersebut, menuntut perombakan model-model pendidikan sampai dengan institusi-institusinya, sehingga lebih efektif dan efisien, dalam arti pedagogis, sosiologis dan kultural dalam menunjukkan perannya (Sanaki, 2003: 257). Beberapa usaha tersebut akan dapat dilakukan demi terciptanya generasi-generasi anak penerus bangsa yang mencintai lingkungan sekitar serta memahami jati diri bangsa, menjadikan generasi yang unggul dalam segala bidang dan mampu memiliki daya saing di dunia internasional.

Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Wonosobo Gunungkidul sebagai sekolah laboratorium Universitas Ahmad Dahlan, pada tahun 2019 telah memperoleh sertifikat sebagai sekolah Adiwiyata tingkat Kabupaten Gunungkidul, dan sedang menyiapkan untuk maju pada tingkat provinsi dan nasional. Persiapan yang perlu dilakukan ialah melakukan pengembangan kurikulum berbasis lingkungan dan pemanfaatan lingkungan (barang bekas) sebagai media dan alat pembelajaran. Pemahaman dan kesinambungan kurikulum berbasis lingkungan tidak hanya tersirat dalam dokumen kurikulum, tetapi juga terealisasikan dalam kegiatan pembelajaran.

Selain itu, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru belum mencerminkan sepenuhnya berbasis lingkungan. RPP yang dibuat guru baru pada mata pelajaran IPA saja yang mencerminkan pemanfaatan lingkungan. Demikian pula pembelajaran yang berlangsung selama ini belum memanfaatkan lingkungan sekolah, seperti barang bekas (plastik, botol minuman, sedotan dan sebagainya) sebagai media atau alat peraga pembelajaran. Hal ini disebabkan belum diketahui cara pembuatan dan pemanfaatannya oleh guru, baik guru kelas maupun guru bidang studi.

Dengan latar belakang sebagaimana disampaikan dapat diketahui bahwa konseptualisasi kurikulum berbasis lingkungan belum diketahui secara simultan oleh warga madrasah dan belum terealisasikan secara optimal dalam kegiatan pembelajaran di madrasah. Lingkungan madrasah sebagai sumber belajar juga belum dimanfaatkan. Untuk meningkatkan pemahaman dan implementasi kurikulum berbasis lingkungan diperlukan workshp kurikulum dan pelatihan pada warga madrasah. Diharapkan dengan pengabdian dalam bentuk workshop kurikulum dan pelatihan ini dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan warga madrasah dalam implementasi kurikulum berbasis lingkungan yang berimplikasi pada pendidikan dan

pengajaran serta keberhasilan dalam kegiatan madrasah adiwiyata pada tingkat provinsi dan nasional.

METODE

Pemecahan masalah-masalah di atas dilakukan dengan beberapa pendekatan yang dilakukan secara bersama-sama yaitu:

- a. Berbasis struktural, yaitu seluruh kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada para Pimpinan Ranting, Pimpinan Cabang dan kepala sekolah untuk mereview kurikulum yang belum berbasis lingkungan.
- b. Berbasis kultural, seluruh kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan melibatkan seluruh guru madrasah sebagai pembelajar melalui kegiatan pendampingan, perencanaan, dan monitor serta evaluasi.
- c. Komprehensif seluruh kegiatan dilakukan secara serentak melibatkan para kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua dalam pelatihan dan pendampingan jalannya kurikulum berbasis lingkungan
- d. Berbasis nilai-nilai dan tradisi MI Muhammadiyah Wonosobo Gunungkidul.

Selanjutnya empat metode di atas diimplementasikan dalam empat tahapan seperti gambar 1; 1) Analisis Kebutuhan; 2) Penyusunan Tujuan Pelatihan; 3) Membuat Rincian Program; 4) Monitoring dan Evaluasi Program.



Gambar 1. Tahapan kegiatan workshop

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Pengabdian masyarakat ini dilakukan oleh dosen dan mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Kegiatan diselenggarakan atas kerja sama antara dosen, mahasiswa, program studi Pendidikan Agama Islam, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM UAD), dan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Wonosobo, Gunung Kidul, sebagai mitra, yang pada hari itu dihadiri oleh Heri Mustofa, S.Pd. sebagai Kepala Madrasah. Terdapat 10 guru yang terlibat aktif dalam kegiatan ini dan 3 orang mahasiswa dari prodi MPAI.

Acara diselenggarakan pada hari Senin dan Selasa, 24-25 Agustus 2020 di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Wonosobo, Gunung Kidul pada pukul 08.00 s.d. pukul 15.00. Kegiatan *workshop* dibagi dalam empat sesi pada 2 hari kegiatan; pada hari pertama materi terkait dengan kurikulum sekolah adiwiyata dan budaya sekolah adiwiyata, dan pada hari kedua materi terkait pengembangan media pembelajaran PAI dan Praktik pembuatan media pembelajaran PAI berbasis lingkungan. Untuk mendapatkan gambaran singkat pengetahuan guru tentang kurikulum adiwiyata, budaya sekolah adiwiyata dan media pembelajaran PAI berbasis lingkungan, angket *pretest* disebarkan kepada bapak ibu guru, yang kemudian

dikembalikan, direkap, dan dihitung sebagai data awal kegiatan.



Gambar 2. Kegiatan materi hari pertama workshop

Pada kegiatan workshop hari pertama yang ditunjukkan pada gambar 2, kepala madrasah menyampaikan bahwa visi madrasah adalah menjadi madrasah unggul peduli lingkungan. Saat ini madrasah telah mencapai prestasi di tingkat kabupaten Gunungkidul sebagai madrasah Adiwiyata, selanjutnya akan ditingkatkan menuju Adiwiyata Provinsi dan Nasional. Untuk mencapai target tersebut perlu peningkatan pengetahuan dan praktik pengelolaan madrasah Adiwiyata. Dalam sesi materi yang pertama, Hendro Widodo menyampaikan bahwa untuk mencapai visi yang dimaksud, kurikulum madrasah Adiwiyata harus di desain mendukung keterlaksanaan program Adiwiyata dengan mengembangkan pembelajaran pendidikan lingkungan hidup. Selain itu, menciptakan kegiatan ekstra kurikuler/kurikuler di bidang lingkungan hidup berbasis partisipatif di sekolah, pengembangan fungsi sarana pendukung sekolah yang ada untuk pendidikan lingkungan hidup, dan didukung pula oleh Visi dan Misi sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Guna menjaga keberlanjutan program Adiwiyata madrasah, komunitas madrasah terlibat dalam manajemen madrasah yang meliputi keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sesuai tanggung jawab dan perannya masing-masing dan seluruh kegiatan dilakukan terus menerus secara komprehensif.

Sementara itu pada sesi materi kedua, Djamaluddin Perawironegoro menjelaskan pentingnya pengelolaan budaya sekolah agar apa yang diperoleh oleh siswa dapat diimplementasikan di rumah-rumah mereka, kampung halaman, desa dan menjadi 'way of life' generasi milenial di masa yang akan datang.



Gambar 3 Berita kegiatan PPM di Koran Kedaulatan Rakyat

Adiwiyata mempunyai pengertian atau makna sebagai tempat yang baik dan ideal untuk memperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup kita dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan (Kementerian Lingkungan Hidup, 2012: 3). Program adiwiyata bertujuan untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan yang dilaksanakan secara berjenjang dari tingkat Kab/Kota, Provinsi dan Nasional. Melalui program ini, anak didik diajarkan sejak dini untuk peduli dan berbudaya lingkungan serta berkarakter cinta lingkungan. (Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan, 2017:7). Sehingga program adiwiyata ini sangat baik dilaksanakan agar menciptakan masyarakat yang sejahtera serta peduli kepada lingkungannya. Hal ini juga sepadan dengan pendapat Bahrudin (2017:30) bahwa program sekolah adiwiyata memiliki peran strategis dalam peningkatan kepedulian lingkungan hidup yang sedang mengalami kemerosotan berat dewasa ini. Dengan tujuan dan peran tersebut, kontribusi program adiwiyata terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan sangat mungkin terwujud.

Dalam mencapai tujuan program adiwiyata, ditetapkan 4 komponen program yang menjadi satu kesatuan utuh dalam mencapai sekolah adiwiyata yang ditampilkan pada tabel 1. Keempat komponen tersebut adalah; (1) Kebijakan berwawasan lingkungan, (2) Pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, (3) Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, dan (4) Pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan. Keempat komponen tersebut merupakan standar untuk mencapai tujuan dari program adiwiyata sehingga sekolah harus mempersiapkan segala yang diperlukan untuk memenuhi standar tersebut.

Tabel 1. Kriteria Program Adiwiyata

KRITERIA PROGRAM ADIWIYATA		
NO	KOMPONEN	VARIABEL
I	Kebijakan sekolah/madrasah Berwawasan LH	A. KTSP memuat upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup B. RKAS memuat program dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup
II	Pelaksanaan Kurikulum sekolah/madrasah Berbasis LH	A. Tenaga pendidik memiliki kompetensi dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran lingkungan hidup B. Peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup
III	Kegiatan Lingkungan Berbasis partisipatif di Bidang LH	A. Melaksanakan kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang terencana bagi warga sekolah B. Menjalin kemitraan dalam rangka perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dengan berbagai pihak (masyarakat, pemerintah, swasta, media, sekolah lain)
IV	Pengelolaan Sarana Pendukung pendukung proses pembelajaran ramah LH	A. Ketersediaan sarana prasarana pendukung yang ramah lingkungan B. Peningkatan kualitas pengelolaan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan di sekolah

Hasil dari riset beberapa sekolah yang sudah menerapkan program Adiwiyata menunjukkan sebesar 48% tingkat pengetahuan siswa naik, 99% siswa mempunyai

sikap baik terhadap lingkungan, dan 79% siswa mempunyai tindakan baik terhadap lingkungan. Adapun sekolah yang belum menerapkan program Adiwiyata, sebesar 33% tingkat pengetahuan siswa naik, 99% siswa mempunyai sikap baik terhadap lingkungan, dan 76% siswa mempunyai tindakan baik terhadap lingkungan. Terdapat hubungan antara penerapan Adiwiyata dengan pembentukan pengetahuan, sikap, dan tindakan siswa. Pengembangan kurikulum berbasis Adiwiyata di SMP Pangudiluhur memiliki ciri khas unik yaitu kurikulum yang disinkronkan dengan adiwiyata untuk meningkatkan kemampuan practical life (Haryadi dan Widodo, 2020:195).

Disinilah pentingnya bagi Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Wonosobo Gunungkidul sebagai sekolah laboratorium Universitas Ahmad Dahlan, di tahun 2019 telah memperoleh sertifikat sebagai sekolah Adiwiyata tingkat Kabupaten Gunungkidul, dan sedang menyiapkan untuk maju pada tingkat provinsi dan nasional agar tetap konsisten dan berkomitmen untuk merealisasikan program adiwiyata secara berkelanjutan. Oleh karenanya, melalui kegiatan workshop ini, madrasah senantiasa melakukan kesiapan yang lebih baik dalam pengembangan kurikulum berbasis lingkungan dan pemanfaatan lingkungan (barang bekas) sebagai media dan alat pembelajaran. Pemahaman dan kesinambungan kurikulum berbasis lingkungan tidak hanya tersirat dalam dokumen kurikulum, tetapi juga terealisasikan dalam kegiatan pembelajaran dan budaya madrasah.

Mewujudkan sekolah adiwiyata bukanlah sesuatu yang mudah, perlu penyadaran warga sekolah untuk turut bertanggungjawab dalam upaya menciptakan sekolah yang kondusif sebagai tempat pembelajaran. Apalagi upaya mewujudkan sekolah adiwiyata harus dimulai dengan membuat dan melaksanakan program atau kegiatan pengelolaan hidup di sekolah dengan sungguh-sungguh, termasuk upaya meningkatkan kepedulian dan partisipasi seluruh warga sekolah terhadap pengelolaan sekolah. Dalam program adiwiyata ini diharapkan setiap warga sekolah ikut terlibat dalam kegiatan sekolah menuju lingkungan yang sehat (Widodo, 2017: 3).

Menurut Hasnun (2010:90) budaya sekolah adalah karakter atau pandangan hidup yang merefleksikan keyakinan, nilai, norma, simbol dan kebiasaan yang telah dibentuk dan disepakati bersama oleh warga sekolah. Dengan demikian, keberhasilan sekolah mencapai penghargaan sekolah adiwiyata tentu didukung oleh budaya sekolah yang positif atau yang mendukung program adiwiyata. Program tersebut merupakan kegiatan bersama warga sekolah yang dilakukan dan bekerja bersama-sama menghasilkan kemajuan sekolah baik secara profesional maupun personal dalam upaya mewujudkan sekolah adiwiyata.

Sikap dan prilaku warga organisasi (madrasah) dipengaruhi oleh pengelolaan dan pengembangan budaya organisasi warga sekolah. Budaya organisasi dibangun oleh bias dan asumsi para pimpinan organisasi yang kemudian dianggap sebagai cara yang benar dalam bersikap dan berinteraksi secara bersama (Robbins, 1994; 487). Demikian itu menunjukkan bahwa budaya organisasi dibangun secara sadar oleh para pimpinan dan pengelola organisasi yang berfungsi menggerakkan dinamika organisasi untuk mencapai tujuan.

Widodo (2019: 61) mengungkapkan bahwa budaya sekolah adalah pola pengetahuan, filosofi bersama, ideologi, keyakinan, nilai, asumsi, harapan, norma, simbol, perilaku, sikap keterampilan, dan kebiasaan maupun material artifak yang diterima bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran oleh warga sekolah baik oleh kepala sekolah, guru, karyawan siswa, maupun orang tua siswa yang menjadi pedoman perilaku warga sekolah dan menjadi identitas sekolah yang membedakan dengan sekolah lain

Usman (2011; 192) mengungkapkan praktik ketiga tingkatan budaya organisasi dalam organisasi sekolah adalah; 1) Artifak (yang tampak) seperti fisik sekolah, perilaku; 2) nilai-nilai yang didukung seperti; bekerja sinergi, harmonis, dan sebagainya; dan 3) asumsi dasar yang mendasari. Dalam perspektif sekolah adiwiyata, sebagaimana hasil

penelitian Widodo (2017:18) menjelaskan bahwa mewujudkan sekolah adiwiyata harus didukung oleh budaya sekolah, baik budaya artifak maupun nilai yang menjadi dasar keyakinan sekolah dalam mewujudkan dan keterlaksanaan program sekolah adiwiyata. Budaya artifak fisik diwujudkan dengan symbol papan nama sekolah yang secara eksplisit mencantumkan sekolah adiwiyata. Di samping itu, lingkungan sekolah yang dikondisikan ramah atau peduli lingkungan, sedangkan artifak non fisik diwujudkan dengan interaksi semua warga sekolah yang baik, mendukung dan memiliki misi yang sama untuk keterlaksanaan sekolah adiwiyata. Terwujudnya sekolah adiwiyata tidak hanya didukung oleh budaya artifak, namun keberlangsungannya juga didukung oleh budaya nilai yang dikembangkan di sekolah. Budaya nilai meliputi nilai kebersihan dan peduli lingkungan, serta budaya kerjasama.

Berdasarkan observasi dan dokumentasi Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Wonosobo Gunung Kidul, belum semua guru membuat RPP berbasis lingkungan dan belum memanfaatkan lingkungan madrasah sebagai media pembelajaran, sehingga pada kegiatan workshop ini diajarkan membuat RPP berbasis lingkungan dan media pembelajaran PAI berbasis lingkungan madrasah. Implikasi dari workshop ini guru di madrasah mampu membuat RPP berbasis lingkungan dan media pembelajaran PAI berbasis lingkungan.



Gambar 4. Materi hari ke-2 Pembuatan Media Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan

Pada kegiatan di hari kedua yang ditunjukkan pada gambar 4, bersama dengan Guru Madrasah, dalam kegiatan workshop ini mampu membuat media pembelajaran berbasis lingkungan dengan tujuan memadukan antara pembelajaran PAI dengan penanaman karakter cinta lingkungan dalam diri peserta didik Madrasah. Media pembelajaran yang dibuat berkaitan dengan materi Aqidah Akhlak, Bahasa Arab, Fiqih, dan Kemuhammadiyah. Media Pembelajaran tersebut sebagai *output* dari pengabdian ini sudah memperoleh HKI.

Di dalam mewujudkan madrasah adiwiyata yang berkelanjutan, guru-guru di madrasah ini diharapkan mengetahui bagaimana budaya madrasah dibangun, disosialisasikan, dan diinternalisasikan kepada para siswa, sesama guru, dan karyawan. Mengingat para guru, karyawan dan siswa sebagai warga madrasah yang banyak berinteraksi dalam mewujudkan madrasah adiwiyata, maka perlu kiranya bagi mereka untuk memahami betul budaya madrasah adiwiyata.

Madrasah sebagai suatu organisasi formal terdiri dari berbagai komponen yang saling berinteraksi dan bersinergi dalam mencapai visi madrasah. Budaya organisasi menurut Robbins merujuk pada suatu sistem pengertian yang diterima secara bersama. Schein mendefinisikan *a pattern of shared basic assumptions that the group learned as it*

solved its problem of external adaptation and internal integration, that has work well enough to be considered valid, and therefore, to be taught to new members as the correct way to perceive, think and feel in relations to these problems. Budaya organisasi diakui sebagai cara antara warga organisasi bekerja sama dalam menghadapi problem integrasi internal dan beradaptasi terhadap problem eksternal. Budaya organisasi tersebut muncul dari keberhasilan para pimpinan dalam menghadapi problematika tersebut, yang kemudian valid, dan dianggap sebagai cara yang benar, dan diajarkan untuk dilakukan dalam menghadapi problem internal dan eksternal (Robbins, 1994; Schein, 2004).

Hal terpenting dari keberadaan budaya organisasi adalah sosialisasi budaya organisasi, seiring dengan seringnya budaya organisasi disosialisasikan akan menjadi kekuatan bagi organisasi. Budaya organisasi yang kuat memiliki manfaat untuk meminimalisir formalisasi dalam struktur organisasi. Sosialisasi budaya organisasi dilakukan melalui berbagai simbol organisasi, cerita heroik pahlawan organisasi, ritual kegiatan, dan bahasa. Mardiyah mengungkapkan upaya kita dalam memelihara budaya organisasi melalui proses seleksi, sosialisasi, dan tindakan manajemen puncak. Zarkasyi mengungkapkan sosialisasi budaya organisasi dilakukan melalui proses; keteladanan, penciptaan lingkungan, pengarahan, penugasan, pengajaran, dan pembiasaan (Mardiyah, 2012; Robbins, 1994; Zarkasyi, 2005)

SIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan, disimpulkan berbagai hal berikut: 1) pemahaman kurikulum berbasis lingkungan kepada warga madrasah (kepala madrasah dan guru) untuk mencapai tujuan madrasah adiwiyata mengalami peningkatan yang signifikan yang dibuktikan dari nilai pretest dan posttes kegiatan pengabdian masyarakat; dan 2) warga madrasah memiliki pedoman dalam pengembangan kurikulum berbasis lingkungan menuju sekolah adiwiyata dan pemanfaatan media pembelajaran PAI berbasis lingkungan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Diucapkan terimakasih kepada LPPM yang telah membiayai pengabdian masyarakat ini. Demikian pula diucapkan terimakasih kepada kepala Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Wonosobo Gunung Kidul yang telah berkenan menjadi mitra pelaksanaan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A., & Fajarisma, B., (2014). Analisis Implementasi Kebijakan Kurikulum Berbasis Lingkungan Hidup Pada Program Adiwiyata Mandiri SDN Dinoyo Malang, *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 2, (2), 166-173.
- Afifah, Nurul. (2017). "Problematika Pendidikan di Indonesia (Telaah dari Aspek Pembelajaran)". *Elementary*, 1, 41.
- Hariyanto dan Ketut. (2017). *Pendidikan Lingkungan Indonesia Dasar Pedagogi dan Metodologi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hariyanto, Mohammad Arief. (2019). Pengembangan Kurikulum Berbasis Adiwiyata di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*. 13, 81-101
- Haryadi, Didit, dan Widodo, Hendro. (2020). Pengembangan Kurikulum Berbasis Adiwiyata Untuk Meningkatkan Kemampuan *Practical Life*. *Nidhomul Haq*, Vol 5 No 2 Tahun 2020
- Hasnun, Anwar. (2010). *Mengembangkan sekolah Efektif*, Yogyakarta: Data Media

- Mardiyah. (2012). “Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi”, *Tsaqafah*, Vol.8, No. 1. Hlm 67-104
- Muhaimin. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nurhayati, Ela. (2016). “Implementasi Kurikulum Berbasis Lingkungan Di Sekolah Adiwiyata (Studi Kasus Di SMP Negeri 16 Surabaya)”. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5
- Purwatiningsih, Fuja Siti. (2016). Pemahaman Konsep Kurikulum dan Pembelajaran dengan Peta Konsep Bagi Mahasiswa Pendidikan Seni. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, 1, 16-28.
- Robbins, Stephen P. (1994). *Teori Organisasi: Struktur, Desain, dan Aplikasi*. alih bahasa Jusuf Udaya, Jakarta: Penerbit Arcan
- Sanaki. (2003). *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani*. Yogyakarta: Safiria Insani Press
- Schein, E. H. (2004). *Organizational Culture and Leadership*. San Francisco (3rd Editio). <https://doi.org/10.1080/09595230802089917>
- Suryosubroto. (2002). *Pembelajaran di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Adiwiyata Tingkat Nasional. (2012). *Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan*. Jakarta: Kerjasama Kementerian Lingkungan Hidup dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Usman, Husaini. (2011). *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. Edisi 3. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widodo, Hendro (2017). Budaya Sekolah Adiwiyata (Studi Kasus di SD Muhammadiyah Bodon). *Tajdidukasi*, Volume VII, No. 1 Januari 2017
- Widodo, Hendro. (2019). *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah*, Yogyakarta: UAD Press.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. (2005). *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Gontor*. Ponorogo: Trimurti Press.